

ICQS Proceeding Conference
The International Conference on Quranic Studies
Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus

Tafsir Nusantara Jaringan Lokal dan Global berbasis Islamisasi
(Tafsir Nusantara Local and Global Networks based on Islamization)

Susanti

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
susantsanti4068@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam, di abad 21 yang serba modern ini tentunya juga harus mengikuti arus globalisasi yang semakin maju, begitu pula terkait dengan tafsirnya. Disamping itu, dengan berkembangnya arus globalisasi dengan tidak melupakan kearifan lokal nusantara yang telah ada, pendidikan Islam diharapkan bisa lebih responsif terhadap agama, budaya dan juga masyarakat yang memang kita harus dengan sekuat tenaga mengelolanya. Karena betumbuhnya arus globalisasi saat ini maka hal tersebut menuntut kita untuk berwawasan global secara lebih luas, lebih khususnya wawasan global yang tidak terlepas dengan ke-Indonesiaan dan khususnya keislaman. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat mewartakan kita dalam mengenal tafsir nusantara. Di era sekarang kita bisa menggunakan media pengajaran (baik offline maupun online) seperti website, yang bisa melahirkan banyak macam corak dan manhaj tafsir di Nusantara bahkan bisa mengantarkan menuju jaringan utama dengan tidak meninggalkan Islamisasi Indonesia Timur yang telah ada.

Kata Kunci: *Jaringan, Jaringan global, Tafsir, Nusantara*

Abstract

Islamic religious education, in the modern 21st century, of course, must also follow the increasingly advanced flow of globalization, as well as related to its interpretation. In addition, with the development of the current of globalization by not forgetting the existing local wisdom of the archipelago, Islamic education is expected to be more responsive to religion, culture and society, which we must do our best to manage. Due to the growing current of globalization, this requires us to have a broader global perspective, more specifically global insight that cannot be separated from Indonesianness and especially Islam. Rapid technological developments can accommodate us in recognizing the interpretation of the archipelago. In the current era, we can use teaching media (both offline and online) such as websites, which can give birth to many kinds of interpretations in the archipelago and can even lead to the main network without leaving the existing Islamization of Eastern Indonesia.

Keywords: *Network, Global Network, Interpretation, Archipelago*

Pendahuluan

Dinamika Islam Nusantara tidak pernah lepas dari Dinamika dan perkembangan Islam di kawasan-kawasan lain, khususnya wilayah yang kini disebut dengan Timur Tengah. Sejak awal kedatangan Islam, islamisasi awal, munculnya jaringan ulama dan bangkitnya modernisasi Islam hingga tumbuhnya nasionalisme nusantara seperti tercermin dalam syarikat Islam, hubungan, koneksi dan jaringan global itu senantiasa bertahan meskipun pada saat yang sama juga terdapat berbagai perubahan. Kerangka, koneksi dan dinamika global itu bisa dipastikan membentuk atau setidaknya mempengaruhi dinamika dan tradisi Islam lokal di Nusantara. Subjek tentang asal-usul, kedatangan dan penyebaran islam pada masa awal di Indonesia dan Nusantara (Asia tenggara secara keseluruhan) merupakan pembahasan klasik yang terus berlanjut sampai sekarang ini. Berbagai proposisi, argumen dan teori yang diajukan para ahli di seputar tema ini dipastikan akan terus menjadi pembahasan para peneliti khususnya mengingat temuan berbagai penelitian. Terlepas dari perdebatan yang terus berlangsung itu, satu argumen penting dikemukakan bahwa proses Islamisasi di Indonesia mestilah dilihat dari perspektif global dan lokal sekaligus.

Dari perspektif global, islamisasi di Indonesia harus dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika dan perubahan yang terjadi dalam dunia Islam secara global, dan bahkan dengan dunia Eropa. Dalam konteks itu, teori Schrieke tentang “balapan antara Islam dan Kristen” dan juga hubungan antara kesultanan Aceh dengan Dinasti Umayyah patut dipertimbangkan sebagai faktor-faktor yang mempercepat Islamisasi dan sekaligus pembentukan tradisi Islam di Nusantara. Namun, pada saat yang sama proses Islamiasasi dan intensifikasi pembentukan identitas dan tradisi Islam di Nusantara mestilah memeperhitungkan historigrafi lokal. Hal ini karena masyarakat muslim lokal juga memiliki “jaringan kesadaran kolektif” (*network of collective memory*) tentang proses Islamisasi yang berlangsung dalam masyarakat mereka yang kemudian terekam dalam berbagai historigrafi lokal. Hasilnya dengan perspektif global dan lokal, kita dapat memiliki pemahaman yang lebih akurat tentang Islamisasi dan pembentukan identitas Islam di Indonesia.

Kajian Teori

Kedatangan dan Penyebaran Islam

Awal sejarah Islam di kepulauan Melayu-Indonesia tampak sangat problematis dan rumit. Banyak masalah yang rumit meliputi asal-usul dan perkembangan awal islam di kawasan ini. Masalah-masalah itu muncul tidak hanya karena perbedaan-perbedaan tentang apa yang dimaksud dengan “Islam” itu sendiri oleh sarjana yang berbeda, tetapi yang lebih penting karena sedikitnya data yang memungkinkan kita merekonstruksi suatu sejarah yang dipercaya (*reliable*). Terdapat banyak ketidaksepakatan di antara para sarjana dan peneliti mengenai makna “Islam” yang sesungguhnya, maka konsekuensinya juga tidak ada kesepakatan tentang penetrasinya ke Nusantara. Berbagai Sarjana dan Peneliti tertentu mendefinisikan “Islam” dengan menggunakan kriteria formal yang sederhana seperti penyebutan syahadat atau pemakaian nama Islam, sedangkan yang lebin mendefinisikan islam dengan cara yang lebih sosiologis, suatu masyarakat akan dianggap Islam jika Islam telah aktual bagi segenap lembaga sosial, budaya dan politik.¹

Teori-teori tentang Islamisasi Nusantara

Ada banyak diskusi di kalangan sarjana dan peneliti tentang tiga pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan perkembangan awal Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia yaitu sumber Islam atau dari mana datangnya, para pembawa Islam pertama, dan waktu kedatangannya. Sejumlah ahli mengajukan teori bahwa sumber Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia adalah anak Benua India selain Arab dan Persia. Orang pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel yang berkebangsaan Belanda dari Universitas Leiten. Dia mengaitkan asal-usul Islam di Nusantara ke kawasan Gujarat dan Melabar dengan alasan bahwa orang-orang bermadzhah Syafi’I bermigrasi menetap di daerah-daerah tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara.²

Peranan Jaringan Ulama dalam Pembaharuan

Secara geografis, kawasan Muslim Asia Tenggara juga sering disebut dengan Dunia Melayu-Indonesia. Sejak Islam berkembang di Asia tenggara, dinamika islam di Dunia Melayu-Indonesia secara terus menerus mempengaruhi diskursus Islam di Dunia Melayu-Indonesia. Dalam konteks ini jaringan ulama internasional memainkan peranan krusial dalam trnasmisi dorongan (impulse) pembaruan pada abad ke-17 dan ke-18 ke kawasan Dunia Melayu-Indonesia.

¹Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, (Jakarta: Mizan, 2022), 17.

²Azyumardi Azra, 24.

Terdapat kecenderungan di antara para pakar untuk mengucilkan Islam Asia Tenggara dalam pembicaraan mengenai Islam. Perlakuan semacam ini berdasarkan asumsi bahwa kawasan ini tidak memiliki satu inti tradisi Islam yang stabil sebagai focal point yang dominan yang peneliti di dalamnya dapat menemukan titik orientasi budaya. Hubungan kuat dan intensif antara kaum Muslim di Asia Tenggara dan saudara seiman mereka di Timur Tengah telah tercipta sejak waktu yang sangat dini kehadiran Islam di Dunia Melayu-Indonesia. Kemakmuran kerajaan-kerajaan Muslim Asia Tenggara memberikan banyak kesempatan kepada penduduk Muslim di kawasan ini untuk pergi ke pusat-pusat Islam di Timur Tengah yang sangat memengaruhi dinamika Islam Asia Tenggara.³

Peran Perguruan Tinggi dan Media Sosial

Tidak bisa diragukan lagi bahwa di samping peran individual, perkembangan tafsir juga dimarakan oleh peran perguruan tinggi keagamaan Islam. Jurusan Tafsir (dalam beberapa waktu disebut Jurusan Tafsir Hadits, TH) atau sekarang, Prodi Ilmu al-Qur'an dan tafsir (IAT), memiliki peran dalam melahirkan karya-karya khusus untuk memperoleh gelar tentang tafsir. Jurusan ini pernah menjadi jurusan Fakultas Syariah, kemudian dipindahkan sebagai jurusan/ prodi di Fakultas Ushuluddin. Perannya sudah terbilang lama meski karya-karya mengalami pasang-surut. Di awal fase masuknya tafsir tematik ke perguruan tinggi keagamaan Islam, karya-karya tafsir tematik hampir seluruh identik dengan produk perguruan tinggi, meski kita harus mencatat bahwa kajian tematik al-Qur'an (dilihat dari isu yang ditulis) telah ditulis pada era 1930-an, misalnya dari karya Ahmad Soerkattie, *Zedeleer uit den Qor'an* (Etika al-Qur'an). Akan tetapi, metode tematik itu sendiri baru diperkenalkan belakangan setelah masa penulis ini. Para pengajar Timur Tengah, seperti M. Quraish Shihab dan beberapa literatur berbahasa asing tentang tema-tema al-Qur'an, seperti *Major Themes of the Qur'an* karya Fazlur Rahman yang diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin, dan beberapa literatur tafsir tematik yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia, seperti *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī* karya 'Abd al-Hayy al-Farmāwī yang diterjemahkan oleh Suryan A. Djamrah, tentu juga menjadi faktor-faktor penyebab dikenalnya metode ini di kalangan perguruan tinggi. Sepuluh Program/sekolah pascasarjana di perguruan tinggi keagamaan Islam juga ikut melahirkan sejumlah karya-karya penting,

³ Azyumardi Azra, 93.

setingkat tesis S2 dan disertasi S3, tentang tafsir al-Qur`an. Beberapa disertasi yang tampak fenomenal, dari aspek banyak menjadi rujukan, telah banyak dihasilkan, seperti *Argumen Kesetaraan Jender dalam al- Qur`an* karya Nasaruddin Umar.⁴

Dinamika Tafsir di Era Digital

Dinamika penafsiran terhadap al-Qur`an selalu mengalami perubahan, seiring dengan pergeseran waktu, ia lahir dari kondisi sosial dan semangat zaman yang berbeda guna menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang ada. Jika pada era sebelum 1980-an media yang diandalkan adalah media cetak dan analog seperti koran, bioskop, televisi dan radio, yang berlaku juga pada kitab-kitab tafsir al-Qur`an. Maka, di era digital ini muncul aplikasi tafsir al-Qur`an berbasis digital, seperti *maktabah syamilah*. Aplikasi yang berisi kitab-kitab hadits dan tafsir telah dilakukan digitalisasi yang mana dapat digunakan lebih cepat dan praktis.⁵

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana kegiatan yang dilaksanakan adalah kajian terhadap literatur dengan kegiatan menelaah dan menganalisa literatur yang terkait langsung dengan pokok bahasan yang digunakan yaitu berupa tafsir Nusantara Global dan Lokal, kemudian hasil terhadap kajian literatur dikembangkan dengan pengkorelasiian dengan aspek berhubungan dengan pokok bahasan. Kajian literatur mencakup uraian gagasan guna menyusun rangkaian pemecahan masalah.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mengambil, menelaah, mengidentifikasi, menganalisa dan mengkorelasikan beragam hasil yang didapat dari pengkajian literatur, dapat berupa buku buku, jurnal, artikel, ataupun jurnal web yang mempunyai keterkaitan dalam mencari informasi terkait dengan fenomena di dasar laut.

Selanjutnya dalam menganalisa hasil yang didapatkan, digunakan metode berpikir deduktif, sebuah metode yang menitikberatkan pada pendekatan dengan mengambil sumber sumber yang valid terkait dengan suatu fenomena

⁴Devi, Soraya, dkk., *Ragam Tafsir Nusantara (Varian Lokal, Kreativitas Individual dan Peran Perguruan Tinggi dan Media Sosial)* , (Yogyakarta: Zahir Publishing, (2021), 9.

⁵Fitriani dkk., "Digitalisasi Tafsir Al-Qur`an berbasis website" Volume 4 (2021), 190.

yang terjadi kemudian mengambil suatu korelasi kebenaran global atas suatu fenomena yang terjadi atau data yang diperoleh dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil

Tradisi keagamaan Islam Nusantara yang berkembang sebagai peninggalan ulama terdahulu merupakan kekayaan identitas. Mulai dari praktek keagamaan yang berkaitan dengan memperingati kematian seseorang, syukuran/selamatan, ziarah dan sebagainya telah menjadi identitas masyarakat Islam Nusantara yang oleh pengaruh globalisasi perlahan mengalami penyusutan. Hal ini, mengantarkan NU untuk selalu siap dari semua sisi. Oleh karenanya, muncullah kemudian strategi lain yang dikelola oleh NU dalam menghadapi arus globalisasi bagi masyarakat nusantara, yakni dengan dirumus kannya Saptawikrama (tujuh strategi kebudayaan) Islam Nusantara. Konsep gerakan ini di lahirkan saat rakernas Lesbumi PBNU 29 pada 26 Januari 2016. Tujuh langkah strategi kebudayaan (Al Qowaid As Sab'ah) tersebut adalah, sebagai berikut; Menghimpun dan mengkonsolidasi gerakan yang berbasis adat istiadat, tradisi dan budaya Nusantara.

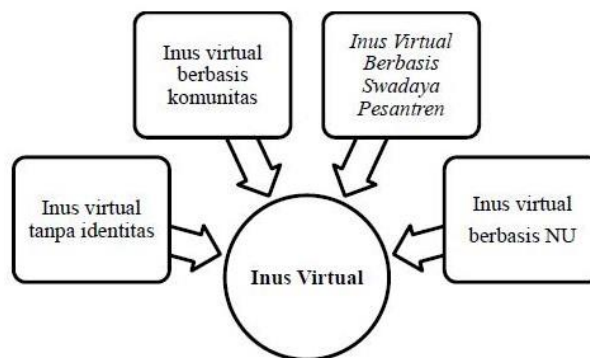
1. Mengembangkan model pendidikan sufistik (tarbiyah wa ta'lim) yang berkaitan erat dengan realitas di tiap satuan pendidikan, terutama yang dikelola lembaga pendidikan formal (ma'arif) dan Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI).
2. Membangun wacana independen dalam memaknai kearifan lokal dan budaya Islam Nusantara secara ontologis dan epistemologis keilmuan.
3. Menggalang kekuatan bersama sebagai anak bangsa yang bercirikan Bhinneka Tunggal Ika untuk merajut kembali peradaban Maritim Nusantara.
4. Menghidupkan kembali seni budaya yang beragam dalam ranah Bhnineka Tunggal Ika berdasarkan nilai kerukunan, kedamaian, toleransi, empati, gotong royong, dan unggulan dalam seni, budaya dan ilmu pengetahuan.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan gerakan Islam Nusantara.⁶
6. Mengutamakan prinsip juang berdikari sebagai identitas bangsa untuk menghadapi tantangan global.

⁶ Bilfagih, Taufiq "Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di tengah Tantangan Global" *Journal of Islam and Plurality* Volume 2, Nomor 1(2016), 94.

Dari sini pentingnya NU untuk mengambil peran strategis dalam melanjutkan agenda gerakan berbasis dakwah Islam Nusantara. Melalui domainnya, NU pun menentukan arah sikap dalam mensosialisasikan Islam Nusantara pada makna yang substansial. melanjutkan agenda gerakan berbasis dakwah Islam Nusantara. Melalui domainnya, NU pun menentukan arah sikap dalam mensosialisasikan Islam Nusantara pada makna yang substansial. Strategi NU tentang dakwah Islam Nusantara yakni dengan meningkatkan refleksi atau kelanjutan dari proses dinamika dalam perjuangan kebangsaan – bersama rakyat, di tengah rakyat dan akhirnya kembali ke rakyat. Sejak awal NU berdiri di baris paling depan menjawab tantangan keras musuh-musuh bangsa. Jam'iyah NU, berani menanggung resiko besar dan berat. Keberanian, dan memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan demi membela tradisi rakyat, tradisi Islam Nusantara.⁷

Berdasarkan strategi nomor 4 diperoleh juga Islam Nusantara yang berpacu pada 4 kondisi atau keadaan dengan model masing-masing. Dapat dilihat di bagan 1.1

Bagan 1.1



Berdasarkan bagan tersebut dapat dilihat bahwa secara konseptual, eksistensi Inus versi virtual (dunia maya) dapat direkayasa melalui empat model, yakni; (1) Inus virtual tanpa identitas, (2) Inus virtual berbasis swadaya pesantren, (3) Inus virtual berbasis komunitas Inus, dan (4) Inus virtual berbasis Nadlatul Ulama. Konstruksi bangunan virtual dapat mengikuti pola pesantren virtual yang sudah berkembang selama ini. Selain itu, juga banyak penafsiran al-Qur'an yang sudah menggunakan aplikasi atau berbasis online yang mana mengikuti perkembangan era abad 21 atau 5.0 diantaranya : TafsirQ.com, Tafsirweb.com, Qur'an kemenag.

⁷Taufiq Bilfagih, 96.

Pembahasan

Meski Islam merupakan agama yang datang dari luar Indonesia, namun catatan sejarah, sebagaimana yang telah dibahas di atas, membuktikan kehadirannya berada pada titik ketenangan, kedamaian dan berhasil membaaur dengan tradisi masyarakat Nusantara. Selain karena Islam memang merupakan agama damai, para penyebar Islam masa-masa awal mampu menjalankan dakwahnya dengan piawai. Bagi NU, tradisi dakwah yang dilakukan Walisogo, tidak hanya menjadi khasanah peninggalan sejarah. Adanya penyebaran Islam berbasis lokal masih dilakukan hingga saat ini juga.

Disamping itu, Gelombang arus informasi, dan teknologi (IT) begitu massif. Dunia digital seolah menjadi bagian dari denyut nadi kehidupan masyarakat dunia (Islam) saat ini. Praktis, masyarakat yang *gagap* IT akan menuai keterbelakangan, dan masyarakat yang melek IT akan menuai kemajuan pengetahuan. Inus (Islam Nusantara) pun harus dipersiapkan, dan didesain sedemikian rupa dalam kontestasi di dunia digital. Muaranya, agar nilai-nilai Inus dapat menyebar, dan menjalar dalam kehidupan masyarakat global. Hal ini menjadi penting, mengingat belakangan ini wajah Islam acapkali ditampilkan sekelompok orang di dunia maya begitu garang, bengis, dan ganas. Padahal, kondisi itu tidak merepresentasikan agama (Islam) yang sesungguhnya, yakni Islam yang toleran, santun, dan rahmatan lil 'alamin, laiknya wajah Inus itu sendiri. Jika, rating pengunjung pesantren virtual di dunia maya dari waktu ke waktu semakin meningkat, maka kehadiran Inus versi virtual pun demikian adanya. Fenomena facebook KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) misalnya, tatkala membuat status, baik berupa puisi, sajak, atau statment yang menyejukkan (bernilai-bermutu) acapkali disukai (liked), dan dilihat (viewed) ribuan penggemar. Hal ini seolah menjadi bukti bahwa masyarakat butuh referensi dunia maya yang menyejukkan, dan Inus pun dapat menjadi bagian darinya. Lebih-lebih, di tengah gelombang informasi yang merangsek masuk kedalam bilik-bilik dunia imajiner, dan dunia real yang tak terbandung lagi.⁸

Alasan lain yaitu terkait dengan tantangan zaman modern yang mana dalam menghadapi budaya modern ini sangat bergantung pula dengan teknologi. Menjawab tantang tersebut maka Islam harus membuat strategi dakwah yang berbasis pada pemanfaatan teknologi modern, seperti

⁸Mukodi, "Jurnal Penelitian Pendidikan: Islamisasi Islam Nusantara di Era Digital," Vol. 9, Nomor 2 (2017), 1398.

pemanfaatan jejaring sosial (social network), website, aplikasi-aplikasi mobile dan lain sebagainya.⁹

Pertama, Inus virtual tanpa identitas. Wujudnya merupakan ekspresi, dan aktualisasi diri setiap individu dalam alam kasat mata (dunia maya). Di zona ini, masyarakat global seringkali berselancar dalam dunia imajiner, serta aktif melakukan aktifitas tanpa skat, dan batas teritorial. Sebut saja, mereka bergiat dalam membuat *website, blogger, update status via facebook, twitter, BBM, WhatsApp, yahoo mesengger, line*, dan lain sepedannya. Batasan pengategorian Inus virtual tanpa identitas pada hakikatnya adalah pelbagai produk yang dilahirkan di dunia maya, yang bernilai Islam, humanis, akomodatif terhadap kebudayaan lokal tanpa meninggalkan esensi jiwa Islam itu sendiri.

Kedua, *Inus virtual berbasis komunitas*. Keberadaannya diprakarsai oleh komunitas Inus untuk masyarakat global. Wujud mereka bisa saja berasal dari alumni, pecinta Inus, LSM, tokoh masyarakat, atau aktifis sosio agama. Konsep, dan materi Inus virtual pun didesain secara mandiri oleh komunitas Inus secara swadaya. Pelbagai materi yang di *upload* bisa pula diambil dari fatwa-fatwa para kiai, dan *salafussholih*. Selain itu, kajian kitab kuning, kisah-kisah bijak orang-orang shalih, kajian *bahsul masail*, dan lain sepadannya merupakan deret materi yang dapat disajikan di *website* Inus virtual.

Ketiga, *Inus virtual berbasis swadaya pesantren*. Eksistensinya pada hakikatnya melengkapi lanskap-lanskap ruang kosong alam imajiner yang ada selama ini. Melalui Inus virtual (pesantren Inus virtual) masyarakat diberi menu hidangan—wawasan pengetahuan Islam—yang cepat saji. Tanpa harus datang kepada sang kiai, atau ustadz secara fisik. Mereka bisa berinteraksi melalui media internet tanpa batas. Lebih efisien, efektif, dan cepat. Formatnya, layaknya seperti pesantren virtual, hanya saja konten-konten material yang disuguhkan di dunia maya berbasis wawasan Inus.

Keempat, *Inus virtual berbasis NU*. Versi Inus terakhir ini merupakan konseptualisasi Inus virtual yang paling ideal. Mengapa demikian? Sebab, *grand desain* keberadaannya di *support*, dan diinisiasi langsung oleh NU. Dengan demikian, wujud Inus virtual versi terakhir ini diharapkan dapat hadir secara lebih sempurna, sekaligus memenuhi ekspektasi masyarakat global.¹⁰

⁹Safrawali., Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, “Belajar Agama Islam di Era Digital: Fenomena Akses Informasi Keagamaan Melalui Media Sosial”, Volume 5 Nomor 1 (2021), 6.

¹⁰ Mukodi, 1399

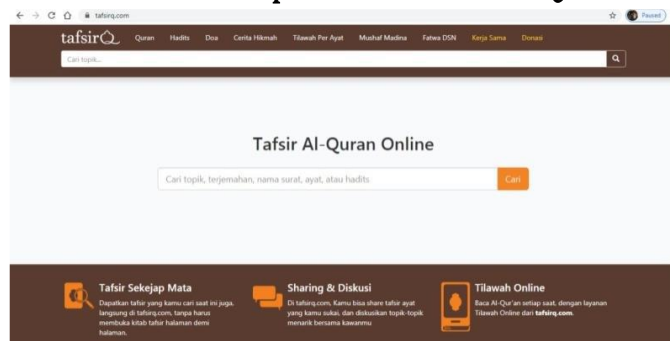
Jadi, keempat skemata konsepsi Inus virtual tersebut di atas, diharapkan dapat menjadi penyambung lidah, sekaligus penyampai pesan-pesan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di dunia maya (digital) sebagaimana praktik-praktik kehidupan keberislaman di Indonesia. Lebih dari itu, keberadaannya dapat menjadi penyeimbang atas munculnya situs-situs Islam radikal di dunia maya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era yang serba digital ini, menyebabkan kebiasaan masyarakat lebih banyak memegang gadget atau berinteraksi dengan dunia digital. Sehingga, mendorong pemerhati teknologi informasi untuk mengembangkan aplikasi al-Qur'an berbasis *website* yang mudah diakses kapanpun dan dimanapun.

Dengan adanya tafsir al-Qur'an yang berbasis *website*, diharapkan para netizen (umat Islam umumnya dan para pengkaji al-Qur'an atau tafsir) mendapatkan kemudahan dalam mengakses tafsir al-Qur'an yang berkualitas tanpa membuka buku (kitab) tafsir yang berjilid-jilid. Di antara tafsir al-Qur'an yang berbasis *website* adalah:

a. TafsirQ.com

TafsirQ.com adalah sebuah *engine* khusus tafsir al-Qur'an dan Hadis, untuk memudahkan umat Islam dalam mencari dan memahami tafsir ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis.¹¹ Tampilan website TafsirQ.com dapat dilihat di gambar 1

Gambar 1 Tampilan Website TafsirQ.com



¹¹Fitriani, dkk., “Gunung Djati Conference Series, *Digitizing Website-Based Qur'anic Tafseer*” Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies , Volume 4 (2021), 197.

b. Tafsirweb.com

Tafsirweb.com adalah sebuah *website* sederhana yang sedang dalam proses pengembangan untuk menjadi pusat kumpulan tafsir al-Qur'an terlengkap di Indonesia. Dengan penyediaan tafsir lengkap 30 juz yang dapat dipilih dengan mudah. Tampilan website TafsirQ.com dapat dilihat di gambar 2.

Gambar 2 Tampilan Website Tafsirweb.com



Konten yang tersedia dalam tafsirweb.com adalah

- 1) Terjemah al-Qur'an lengkap 30 juz, namun tanpa ada penafsiran.
- 2) Tafsir berdasarkan topik dan serial, kontennya berisi ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dipilih, dilengkapi dengan beberapa tafsir, yaitu : tafsir al-Muyassar, tafsir al-Mukhtashar, tafsir al-Wajiz, dan Zubdatut Tafsir.
- 3) Serba-serbi, kontennya berupa (tulisan innalillahi, assalamu'alaikum, alhamdulillah, bismillah), husna, keutamaan membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya.¹²

c. Quran Kemenag

Qur'an Kemenag adalah *website* terjemah dan tafsir al-Qur'an yang didirikan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia. Qur'an Kemenag, selain berupa situs web juga tersedia dalam bentuk aplikasi. Peminatnya pun memiliki jumlah yang cukup tinggi, sebanyak seratus ribu lebih *download* pemakaian, hal tersebut disebabkan karena aplikasi Qur'an Kemenag dapat diakses dengan mudah secara gratis oleh seluruh elemen masyarakat, guna menjadikan masyarakat yang maju dalam menyongsong kehidupan masa depan global melalui peningkatan iman

¹²Fitriani, dkk., 198.

dan taqwa (imtaq) serta peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).¹³ Tampilan website TafsirQ.com dapat dilihat di gambar 3.1.

Gambar 3.1 Tampilan Website Qur'an Kemenag

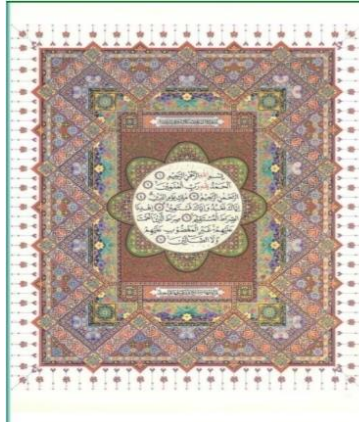


Qur'an kemenag ini disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan mushaf al-Qur'an yang berbentuk digital. Qur'an Kemenag ini tersedia dalam format Android, web, dan IOS. Didirikan pada tanggal 25 Agustus tahun 2016. Konten yang tersedia pada *website* Qur'an Kemenag adalah terjemah al-Qur'an yang dilengkapi dengan tafsir tahlili dan tafsir ringkas Kemenag.¹⁴ Aplikasi Qur'an Kemenag ini memuat 30 juz. Aplikasi ini dilengkapi tambahan lainnya seputar al-Qur'an seperti adanya asbabul nuzul (konteks histori ayat), dan juga penjelasan tafsir. Keunikan dari aplikasi ini memuat dua model penulisan al-Qur'an. Model pertama adalah sebagaimana yang disahkan oleh Keputusan Kementerian Agama (KMA) No. 25 tahun 1984 bahwa standar mushaf Indonesia meliputi Mushaf al-Qur'an standar usmani (penulisan teks nya menggunakan rasm usmani. Model kedua persurat disajikan dengan penampilan ayat dilengkapi terjemahannya (Mushaf baris). Tampilan model website al-Qur'an standar utsmani dapat dilihat pada gambar 3.2. sedangkan tampilan model Mushaf baris dapat dilihat di gambar 3.3.

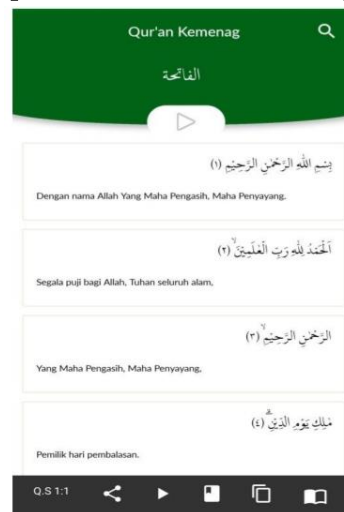
¹³ Fitriani, dkk.,198.

¹⁴Fitriani, dkk., 199.

Gambar 3.2 Tampilan Website al-Qur'an Standar Usmani



Gambar 3.3 Tampilan Website al-Qur'an (Mushaf baris)



Aplikasi atau website Qur'an kemenag ini dipilih sebagai daya tarik terhadap masyarakat bahwa aplikasi memiliki kesesuaian dengan program dari pemerintah dan memberikan kesan aman dari tindakan radikal sehingga masyarakat tertarik untuk menggunakannya.¹⁵

Simpulan

Globalisasi merupakan tantangan berat yang dihadapi oleh NU. Ancaman ini mengarah kepada basis keagamaan rakyat, Islam Nusantara (Aswaja) dan pilar kebangsaan Indonesia, terutama dalam hal kedaulatan ekonomi.

¹⁵ Muzakky, Althaf Husain., UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Al-Qur'an di Era Digital: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag", Volume 16 (2020), 60.

Memahami gempuran globalisasi yang dapat menggemboskan tradisi Islam Nusantara, maka NU mendapatkan momentum nya untuk intens dengan isu-isu Islam Nusantara. Wajah baru Inus di era global ditandai dengan kontestasinya di dunia digital. Aktifitas kultural keagamaan-ziarah kubur, tradisi *tahlilan*, tradisi *wiridan*, tradisi kenduri (*slametan*), tradisi *al-barjanji*, tradisi HBI, dan tradisi silaturahmi yang telah, sedang, dan akan berlangsung di masyarakat merupakan bagian dari pilar-pilar Inus. Penjaga tradisi Inus itu adalah para kiai (ulama), kiai kampung, guru *ngaji*, ustadz, ustadzah, dan lain sepadannya. Arena kontestasi Inus diformat melalui versi virtual. Melalui Inus virtual inilah menjadikan ulama tidak hanya menjadi “pialang budaya” (*cultural broker*), meminjam istilah Geert, melainkan juga memerankan agen perubahan sosial, dan produksi simbol budaya. Selain itu, digitalisasi tafsir al-Qur’an yang berbasis *website* merupakan salah satu dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai bentuk kesadaran dan inovasi dari para pengamat teknologi terhadap pentingnya pengembangan tafsir al-Qur’an. Karena tafsir al-Qur’an berbasis *website*, lebih mudah dan praktis dalam mengkaji, mempelajari, serta mendalami tafsir ayat-ayat al-Qur’an. Sehingga, dapat diakses tanpa membuka buku (kitab) tafsir yang berjilid-jilid.

Saran

Sebagai objek kajian yang intens dikaji, kira-kira sepuluh tahun terakhir, Islam Nusantara masih menyisahkan ruang terbuka untuk diperdebatkan. Dengan demikian, bagi para peneliti, pengiat *Islamic Studies* tentu masih banyak cela atau lobang yang bisa ditutup. Hadirnya kajian serupa dengan dimensi yang berbeda akan memperkaya khasanah pemahaman Islam Nusantara. Di area inilah diharapkan sumbangsih dari pelbagai pihak untuk senantiasa mengkaji, meneliti dan menuliskan manuskrip tentang Islam Nusantara.

Reference

- Althaf, 2020. Husain Muzakky. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Al-Qur’an di Era Digital: Studi Deskriptif Aplikasi Qur’an Kemenag*. Volume 16. 60.
- Azyumardi Azra. 2022 *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan. 17.
- Fitriani, dkk., 2021. “Gunung Djati Conference Series, *Digitizing Website-Based Qur’anic Tafseer*” Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies , Volume 4. 197.
- Mukodi, 2017. *Jurnal Penelitian Pendidikan: Islamisasi Islam Nusantara di Era Digital*. Vol. 9, Nomor 2. 1398.

The International Conference on Quranic Studies

- Safrawali., Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, "Belajar Agama Islam di Era Digital: Fenomena Akses Informasi Keagamaan Melalui Media Sosial ", Volume 5 Nomor 1 (2021), 6.
- Soraya Devi., dkk. 2021. *Ragam Tafsir Nusantara (Varian Lokal, Kreativitas Individual dan Peran Perguruan Tinggi dan Media Sosial)*. Yogyakarta: Zahir Publishing. 9.
- Taufiq Bilfagih, 2016. *Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di tengah Tantangan Global. Journal of Islam and Plurality*. Volume 2. Nomor 1. 94.